

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah hal yang asing lagi pada saat ini, baik itu pendidikan formal maupun non-formal, mendengar kata pendidikan terbesitlah yang namanya sekolah, meski pendidikan tidak hanya tentang sekolah, saat ini pendidikan seolah menjadi prioritas utama dikalangan masyarakat baik di kota maupun di desa.

Pendidikan adalah masalah penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah dan non-pemerintah. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok manusia kapan dan dimanapun.¹ Tanpa pendidikan manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, karena Allah SWT telah memberikan akal untuk berfikir serta kebudayaan yang tinggi dan yang membedakannya dengan makhluk lain, karena itu dengan pendidikan akan terjadi keseimbangan antara aspek fisik dan mental.

Pendidikan juga merupakan bagian dari kehidupan manusia dan mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997), h. 10.

didik ditentukan oleh pendidik, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil.²

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan jaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan yang pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi ditengah masyarakat adalah akibat dari majunya dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah formal, akan tetapi pendidikan juga didapatkan di luar sekolah (non-formal). Agama Islam menekankan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.³

Pelaksanaan pendidikan setiap negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan filsafah masing-masing. Begitu juga di negara Indonesia telah ditetapkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang ditegaskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembnagna potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

²Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-2, h. 53.

³Muhammad Nor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 199.

YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus dicapai secara optimal oleh lembaga pendidikan, namun hal ini tidaklah mudah karena banyak problem yang ditemui dalam pelaksanaannya. Dengan demikian itu juga lembaga pendidikan jalur sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seringkali ditemukan permasalahan, baik yang berhubungan dengan peserta didik, guru, fasilitas serta sarana lingkungan.

Salah satu permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik dan hampir ditemui pada lembaga jalur pendidikan sekolah adalah masalah sekolah yang berhubungan dengan belajar (aktivitas belajar). Sedangkan diketahui bahwa “aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah dan tentunya permasalahan belajar sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan”. Dengan demikian wajarlah jika harus adanya bimbingan belajar pada sekolah-sekolah.⁵ Karena bimbingan belajar sangat berguna untuk menciptakan proses belajar mengajar yang diinginkan.

Suatu proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus

⁴Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 123.

⁵Abu Ahmadi dan Ahmadi Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 123.

menguasai teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.⁶ Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Guru menggunakan metode belajar yang tepat untuk pembelajaran yang lebih efisien maka seorang guru BK harus menggunakan teknik pendekatan yang tepat untuk membantu siswanya. Sering kali siswa mengeluh karena belajar, entah karena bosan atau benar-benar tidak menyukai pelajaran tersebut, sebagai guru BK meski tidak langsung membantu siswa dalam belajar bisa saja memberikan masukan terhadap guru mata pelajaran untuk memberikan pelajaran dengan berbeda dari sebelumnya atau menggunakan metode pembelajaran.

Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan peserta didik sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan peserta didiknya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara profesional dan siapa peserta didik secara proporsional. Dengan ini

⁶Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya.

Memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “Interaksi Belajar-Mengajar” yang titik penekanannya pada unsur potensi, maka terlebih dahulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Kemudian setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar potensi dengan segala macam jenisnya.⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Sayyid Quthub dalam buku M. Quraish Shihab tafsir Al-mishbah menjelaskan tentang ayat di atas.

Ayat ini merupakan salah satu bukti kuasa Allah menghidupkan kembali siapa yang meninggal duni serta kebangkitan pada Hari Kiamat. Ayat ini menyatakan: dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu-ibu kamu sedang tadinya kamu tidak wujud, demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari ibu-ibu

⁷Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Ed. 1, h. 4-5.

kamu, kamu semua *dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun* yang ada di sekeliling kamu *dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati* sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan *agar kamu bersyukur* dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerah-kannya kepada kamu.⁸

Berdasarkan ayat di atas bahwa setiap manusia diberikan kemampuan masing-masing setelah ia dilahirkan ke dunia, ia diberikan mata untuk melihat, diberikan akal untuk berfikir serta kemampuan untuk memilih agar dia bersyukur atas nikmat-Nya.

Bimbingan dan konseling pendidikan merupakan proses membantu siswa untuk mendapatkan arahan dan pemahaman diri yang dibutuhkan agar bisa membuat pilihan dan bertindak menuju cita-cita yang diharapkan. Fokus bimbingan ini adalah membantu pengembangan diri masing-masing siswa melalui serangkaian layanan yang dirancang untuk memaksimalkan belajar di sekolah, merangsang pengembangan karier, dan menanggapi masalah pribadi dan sosial yang menghambat pertumbuhan kepribadian siswa di sebuah sekolah.⁹

Arahan dan bantuan bimbingan tersebut sangatlah penting dilakukan di sekolah agar masing-masing siswa dapat memilah dan memilih mana tindakan yang tepat dan tidak serta bertanggung jawab terhadap keputusan

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah volume 6*, h. 672.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 5.

dan tindakan yang dipilihnya. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling merupakan ikhtiar pemberian bantuan pihak sekolah kepada siswa agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan kepribadiannya yang unik dan dinamis.¹⁰

Oleh karena itu, gaya dan metode bimbingan dan konseling yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan kepribadian siswa. Tidak setiap gaya dan metode yang sukses dilakukan untuk menangani masalah (yang di alami) satu siswa dapat digunakan untuk siswa yang lain, meskipun masalah yang dihadapi sama. Sistematisasi dan kontinuitas bimbingan serta terciptanya lingkungan perkembangan yang kondusif juga menjadi syarat lain yang perlu ditempuh dalam mengujudkan kesuksesan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Pendidikan guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam meningkatkan potensi belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Semua siswa memiliki potensi, hanya saja tidak semua dari mereka memiliki potensi yang sama, sebagai guru BK kita harus memberikan jalan untuk siswa mencari jati dirinya dan menjadikannya bertanggung jawab baik

¹⁰ *Ibid*, h, 5.

untuk lingkungan, masyarakat maupun dirinya sendiri. Meningkatkan potensi belajar adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh siswa untuk mengenali di mana kemampuan mereka, sampai mana batas kemampuannya dalam hal yang berbeda, itulah tujuan untuk peningkatan potensi tersebut.

Seorang guru pembimbing maupun guru BK, sudah menjadi bagian dari tugas kita membantu siswa meningkatkan potensi belajar siswa. Karena meningkatkan potensi belajar siswa sangatlah penting untuk keberlangsungan belajar siswa maupun karir kedepannya. Jika sebagai guru BK kita tidak menjadi jembatan peningkatan belajar siswa maka semua akan berakibatkan pada hasil belajar siswa.

Setiap orang tua pasti mengharapkan nilai yang bagus dari anaknya, akan tetapi tidak semua orang bertanggung jawab dengan sepenuhnya membantu anaknya dalam meningkatkan potensi belajar mereka bahkan tidak sedikit dari orang tua yang sepenuhnya mempercayakan maupun menyerahkan anaknya pada pihak sekolah dan hanya ingin tahu hasilnya saja, itu mengapa sebagai guru mata pelajaran maupun guru BK harus bekerja sama untuk meningkatkan potensi belajar siswa, agar mereka merasa bahwa ada yang mendukung aktivitas belajar mereka.

Semboyan pendidikan di taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*Tut Wuri Handayani*". Peran guru sebagai motivator pengembangan potensi ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena

menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Setiap anak memiliki potensi di dalam dirinya masing-masing, hanya saja tidak semua anak mampu untuk meningkatkan potensi tersebut, akan tetapi bukan berarti mereka tidak dapat meningkatkannya hanya saja mereka perlu bimbingan dan dorongan dari seseorang untuk meningkatkan potensi mereka, salah satunya dengan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling yang meningkatkannya dalam bentuk dorongan motivasi serta bimbingan pada anak didik, agar anak merasa lebih percaya diri dan takkan takut lagi untuk menunjukkan potensi-potensi yang dimilikinya termasuk dalam halnya potensi belajar. Jika potensi belajar yang dimiliki peserta didik tidak dikembangkan dengan baik maka itu akan berakibatkan terhadap hasil belajar mereka, dan itu akan menjadi sangat fatal untuk hasil seorang siswa yang memiliki potensi belajar yang bagus tetapi tidak ditingkatkan maupun dikembangkan secara baik.

Berdasarkan pada peninjauan awal yang dilakukan oleh penulis di lapangan, MAN 2 Model Banjarmasin merupakan sekolah percontohan di mana sekolah tersebut memiliki banyak peminatnya, siswa yang bersekolah di sana memiliki potensi yang bagus, itu mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan di MAN 2 Model Banjarmasin tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Potensi Belajar siswa.

Waktu layanan yang relatif singkat, peserta didik yang mempunyai potensi belajar yang bagus hanya saja memiliki kebiasaan lain yaitu seperti, keterlarutan dalam bermain hp, suka pergi ke kantin sekolah saat pelajaran, dan tidak mengumpulkan tugas rumah. Semua itu sangat berpengaruh terhadap peningkatan potensi peserta didik dalam belajar, seringkali para guru mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dengan mudah diterima secara logika oleh peserta didik. sementara mayoritas peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dalam diri masing-masing individu. Sehingga membuat mereka kurang semangat dan tidak optimal dalam meningkatkan potensi belajar. Oleh karena itu peserta didik perlu motivasi dan arahan dari luar misalnya guru. Guru harus bisa menghadapi tantangan untuk membangkitkan minatnya, menarik perhatiannya, mengusahakan agar peserta didik mau mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Menyadari akan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Khususnya tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin, yang hasilnya nanti akan disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul “UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN POTENSI BELAJAR SISWA DI MAN 2 MODEL BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan 2 bagian, yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan potensi belajar bagi siswa.

2. Praktis

- a. Guru BK

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan potensi belajar siswa.

- b. Siswa

Memberikan manfaat bagi siswa agar mampu meningkatkan semangat dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki dalam halnya belajar.

- c. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

- d. Penelitian Lainnya sebagai arahan ke peneliti lainnya untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul di atas maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Upaya yaitu usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹¹ Yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan suatu kegiatan yang mengarah kepada taraf yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang maksimal, yaitu dengan cara membuat perencanaan BK (Bimbingan Konseling), program mingguan, program bulanan, program tahunan dan evaluasi hasil, agar terlaksana usaha-usaha untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan termasuk dalam meningkatkan potensi belajar siswa yang terarah dan teratur.
2. Guru yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan).¹² Yang dimaksud guru diatas adalah guru Bimbingan dan Konseling yaitu guru yang sering disebut ibu BK,

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 383.

¹²*Ibid*, h.117.

konselor sekolah atau orang yang membimbing peserta didik di MAN 2 Model Banjarmasin.

3. Meningkatkan yaitu menaikkan, mempertinggi, memperhebat potensi yang sudah ada ditingkatkan lagi.¹³ Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin.
4. Potensi menurut kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.¹⁴ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹⁵ Potensi Belajar adalah kemampuan yang mampu dikembangkan dalam belajar dengan melalui suatu proses usaha perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.

Penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa dengan melalui beberapa teknik/upaya seperti, memberikan motivasi, dukungan, pujian, ego-involvement, mengetahui hasil, hadiah dan hukuman, adapun yang penulis

¹³*Ibid*, h. 950.

¹⁴ Meity Taqdir Qodratilah, *kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 424.

¹⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 2

cari selain upaya dalam penulisan ini adalah faktor penghambat yang mempengaruhi proses upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan potensi belajar siswa di MAN 2 Model Banjarmasin.